

Implementasi Literasi Informasi dan Peran Perpustakaan dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren Era Masyarakat Informasi

Ach. Nizam Rifqi

Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
E-mail: nizamrifqi@uin-malang.ac.id

Abstract

This article discusses how to implement information literacy and the role of libraries in the learning system in pesantren. This writing is motivated by the development of technology and information which has also given birth to an information society so that it brings significant developments in the world of education, including pesantren. The pesantren education system is required to be able to not only produce students who are superior in the field of religion but also to produce those who have information literacy competence so that they can compete in the community. Pesantren library as a central source of information in this case has a central role as an information literacy agent in the pesantren environment. The method used is a descriptive method with a data collection model using literature studies through documents such as journals, textbooks, information both online and offline related to information literacy and the world of pesantren. The results of the analysis in the article can be stated that the implementation of information literacy, especially in pesantren libraries in the information society era, can be carried out through innovative activities including orientation to library introductions for new students, training in the use of library information sources, and integrating libraries with the pesantren curriculum through learning-based learning. e-learning. With this series of activities, pesantren have high hopes when later on when the students graduate, they will not only excel in the field of religion, but they will be able to compete in the midst of the information age society with various advances in the field of information technology.

Keywords: Information Literacy, Pesantren Library, Pesantren Learning, Information Society.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang bagaimana implementasi literasi informasi dan peran perpustakaan dalam sistem pembelajaran di pesantren. Penulisan ini dilatar belakangi oleh perkembangan teknologi dan informasi yang juga telah melahirkan sebuah masyarakat informasi sehingga membawa perkembangan yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan termasuk salah satunya pesantren. Sistem pendidikan pesantren dituntut untuk dapat selain mencetak santri yang unggul dibidang agama juga mencetak yang memiliki kompetensi literasi informasi sehingga dapat bersaing ditengah masyarakat. Perpustakaan pesantren sebagai pusat sumber informasi dalam hal ini memiliki peranan sentral sebagai agen literasi informasi di lingkungan pesantren. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan model pengumpulan data menggunakan studi pustaka melalui dokumen seperti jurnal, buku teks, informasi baik *online* maupun *offline* terkait literasi informasi dan dunia pesantren. Hasil analisis dalam artikel dapat dikemukakan bahwa implementasi literasi informasi khususnya di perpustakaan pesantren era masyarakat informasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya inovatif meliputi orientasi pengenalan perpustakaan bagi santri bari, pelatihan pemanfaatan sumber informasi perpustakaan, dan mengintegrasikan perpustakaan dengan kurikulum pesantren melalui pembelajaran berbasis *e-learning*. Adanya serangkaian kegiatan tersebut pesantren memiliki harapan besar ketika nantinya para santri lulus mereka bukan hanya unggul dibidang agama saja, namun mereka mampu berkompetisi ditengah masyarakat era informasi dengan berbagai kemajuan dibidang teknologi informasi.

Kata Kunci: Literasi Informasi, Perpustakaan Pesantren, Pembelajaran Pesantren, Masyarakat Informasi.

PENDAHULUAN

Berdasar pada internetwordstarts.com data terakhir hingga 2021 menunjukkan total penduduk Asia dalam penggunaan internet telah mencapai 53,4% dari total populasi di dunia. Pesatnya penggunaan teknologi informasi ini juga diperkuat dengan pernyataan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) bahwa pengguna internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang dan berada pada peringkat ke-8 di dunia. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menyatakan pengguna internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang, dengan capaian tersebut Indonesia berada pada peringkat ke-8 di dunia (Kemkominfo, 2014).

Sebagaimana diketahui bahwa di era masyarakat informasi, dalam kehidupannya mereka sangatlah *familiar* dengan penggunaan teknologi informasi (TI), maka secara tidak langsung juga menjadikan sebuah acuan bahkan sasaran penting bagi pengelola dan pengembangan bagi sebuah institusi pendidikan. Penggunaan teknologi informasi menjadi sangatlah perlu demi menunjang keberhasilan didalam sebuah proses pembelajaran. Intitusi-intitusi pendidikan dituntut untuk dapat menyelenggarakan suatu kegiatan pembelajaran dengan berbasiskan pada penggunaan teknologi informasi baik itu dalam ruang lingkup formal maupun non formal yang salah satunya adalah pondok pesantren.

Pesantren pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan tradisional sebagai tempat pembelajaran, pemahaman, pendalaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dengan mendekatkan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994). Dahulu ketika berbicara mengenai pondok pesantren sebagian besar beranggapan sebagai sebuah Lembaga yang tidak ditata dengan rapi dan ala kadarnya. Namun seiring dengan perkembangan teknologi informasi dengan fenomena tumbuh kembangnya masyarakat informasi, pesantren tentu banyak mengalami tantangan terutama dengan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran. Hal tersebut juga dapat dilihat bahwa para santri generasi sekarang adalah mereka yang harus melek teknologi agar nantinya mereka siap bila terjun dalam masyarakat. Mereka pada hakikatnya juga termasuk kelompok remaja yang tumbuh dan berkembang era abad informasi, dalam hal ini adalah mereka yang memiliki kecenderungan lebih banyak menghabiskan waktu untuk menggunakan media *handphone* untuk berkomunikasi dan berselancar di dunia maya dari pada kegiatan sehari-hari yang bersifat fisik (Sugihartati, 2010). Walaupun dalam dunia pesantren para santri memiliki tuntutan yang cukup kompleks kelak jika berada ditengah masyarakat, maka dalam hal ini kemampuan literasi informasi sangatlah perlu dalam penggunaan teknologi dan akses-akses informasi.

Tuntutan melakukan suatu standarisasi sistem pendidikan berdasarkan ketentuan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan

Keagamaan pesantren juga memiliki tugas melakukan suatu pembenahan-pembenahan. Dalam konteks sumber daya manusia terutama kalangan santri era masyarakat informasi sangat dibutuhkan kemampuan dengan tingkat literasi informasi yang dapat dikatakan cukup tinggi. Ma'sum (2009) mengemukakan bahwa pesantren sebagai lembaga pencetak generasi-generasi dengan berkarakter nilai-nilai ke-Islaman butuh melek akan teknologi walaupun hal tersebut bukan berarti merubah nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran pesantren, dimana didasarkan atas pemikiran untuk memperdalam pemahaman mengenai masalah tauhid, fikih, dan berbagai masalah muamalah serta proses pembelajarannya referensi pokok yang digunakan sebagai bahan rujukan adalah apa yang disebut kitab kuning.

Sebuah studi yang dilakukan oleh (Krisdiyanto, et al., 2019) mengenai sistem pendidikan pesantren dan tantangan moderenitas mengemukakan bahwa pesantren seiring dengan moderenisasi zaman harus bisa menjawab tantangan yang ada di masyarakat yaitu sejauh mana kiprah para santri ditengah masyarakat yang dinamis dengan perkembangan teknologi informasi (moderenitas). Upaya mewujudkan suatu generasi pesantren yaitu para santri yang bukan hanya memiliki pemahaman dan nilai-nilai ke agamaan yang bagus namun juga memiliki kemampuan literasi informasi, maka dibutuhkan suatu sarana lembaga penyedia infrasturktur sarana dan prasarana yang memadai. Perpustakaan sebagai salah satu pusat sumber informasi memiliki peran sentral dalam mewujudkan hal tersebut.

Perpustakaan sebagai patner dan sekaligus pusat sumber informasi pesantren harus mampu melakukan program pengembangan literasi diantaranya dapat dalam bentuk *training* atau penerapan pembelajaran-pembelajaran yang di integrasikan dengan kurikulum pesantren serta bekerja sama dengan para sivitas akademika pesantren diantaranya masyayikh, asatidz, sehingga nanti tercipta suatu generasi pesantren yang memiliki suatu kemampuan literasi guna sebagai bekal mereka ketika akan terjun dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah model deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh jawaban bagaimana implementasi literasi informasi dan peranan sebuah perpustakaan dalam sistem pembelajaran di pesantren era masyarakat informasi. Proses pengumpulan data yang dilakukan didapatkan melalui metode pengumpulan studi pustaka. Stdui pustaka dalam konteks ini diarahkan kepada pencarian dan penelusuran informasi melalui dokumen seperti jurnal, buku teks, informasi *online* maupun *offline* yang berkaitan dengan konteks literasi, Pendidikan di pesantren maupun model dan fenomena masyarakat informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal, dalam penyelenggaraannya memiliki keunikan tersebut dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Dikatakan unik dalam hal ini perlu diketahui bersama bahwa dalam lembaga pesantren antara satu dan

yang lainnya terkadang tidak seragam, masing-masing memiliki karakteristik dan ciri yang berbeda-beda, tergantung dari apa yang diyakini dan menjadi prinsip. Sebagaimana diketahui bahwa Kyai sebagai pemimpin dan memegang peranan yang cukup sentral dalam sistem pendidikan pesantren, maka apa yang menjadi ciri khas pesantren tersebut sangat berkaitan dengan kyai sebagai pemimpin. Karena itulah tentu sangat wajar apabila dikatakan bahwa tumbuh dan kembangnya suatu pesantren sangat tergantung pada kemampuan sang kyai (Soebahar, 2013). Namun secara keseluruhan tujuan dari pendidikan pesantren sendiri pada dasarnya adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian santri dengan aspek pengembangan berupa penekanan pada *moral spiritual* dengan melahirkan kepribadian yang *muhsin* bukan hanya *muslim*.

Era masyarakat informasi dalam konteks intitusi pendidikan baik itu formal maupun informal yang salah satunya dalam dunia pesantren berdampak secara signifikan terhadap berbagai tuntutan dalam penyelenggaraannya. Pesantren dituntut dengan berbagai inovasi-inovasi dan perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman yang seiring dengan pesatnya berbagai kemajuan teknologi informasi. Melimpahnya informasi salah satu sisi menjadi alternatif untuk melakukan akses informasi khususnya dalam dunia pesantren. Namun disisi lain terdapat tuntutan yang cukup kompleks yaitu bagaimana dapat memberdayakan sumber-sumber informasi yang melimpah tersebut sehingga dapat tepat guna.

Perpustakaan pesantren sebagai pusat sumber informasi memiliki peran sentral sebagai lembaga penunjang pendidikan pesantren dan perannya sebagai agen literasi informasi untuk dapat bersinergi bersama dengan para sivitas akademika pesantren yaitu kyai, ustadz untuk dapat membangun suatu kompetensi para santri sehingga dapat memberdayakan sumber-sumber informasi yang tersedia. Pentingnya *information skills* ini menuntut adanya suatu program yang dapat membantu masyarakat pesantren meningkatkan *information competency*. Disinilah dituntut adanya peran perpustakaan dalam menciptakan masyarakat yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Perpustakaan pesantren dalam penyelenggaraannya dituntut untuk dapat melajukan suatu inovasi-inovasi terutama berkaitan dengan membangun suatu kompetensi literasi informasi dikalangan dunia pesantren. Pada dasarnya perpustakaan pesantren dalam konteks ini dituntut untuk dapat memiliki sumber-sumber informasi yang lengkap dengan berbagai pilihan dan kemudahan akses sesuai dengan hakikat perpustakaan sebagai pusat sumber informasi, serta bagaimana upaya perpustakaan memberdayakan pengguna dilingkungan yang dinaunginya melalui pembangunan kompetensi literasi sehingga dapat memanfaatkan sumber-sumber informasi yang telah disediakan. Beberapa program dalam upaya implementasi literasi informasi di pesantren dapat diwujudkan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Orientasi Pengenalan Perpustakaan Bagi Santri Baru

Hampir sama seperti lembaga pendidikan lainnya baik itu perguruan tinggi maupun sekolah, pesantren juga memiliki tahun ajaran baru. Tahun ajaran baru dalam pesantren terkadang memang tidak secara serentak seperti halnya pada lembaga pendidikan formal yang serentak dilakukan diwaktu-waktu yang sama. Tahun ajaran baru di pesantren

terkadang dimulai setelah libur “*imtihān*”, yaitu libur yang dilakukan setelah ujian akhir semester. Fakta yang terjadi dan masih sering dikesampingkan adalah belum maksimalnya bahkan belum adanya suatu upaya perpustakaan dalam ruang lingkup pesantren untuk diberikan waktu menyampaikan mengenai pengenalan sebuah perpustakaan.

Pihak perpustakaan agar senantiasa dipercaya oleh para pengurus pesantren dalam hal ini dirasa juga perlu semacam membuat proposal kegiatan yang secara formal dalam upaya program kegiatan pengenalan pesantren. Mungkin telah menjadi fakta bahwa perpustakaan merupakan bagian yang belum menjadi begitu penting dalam lembaga pendidikan apa lagi pada lembaga seperti pesantren. Hal tersebut karena perpustakaan belum dapat menampakkan eksistensinya bahwa mereka benar-benar ada dan memiliki kompetensi untuk turut berkontribusi dalam membangun dan mendidik para generasi.

Pengenalan perpustakaan ini dianggap perlu agar santri mulai dini ketika santri itu masih baru maka nantinya akan terbangun sebuah pola pikir bahwa perpustakaan itu ada dan merupakan bagian penting dari lembaga pesantren. Upaya pengenalan perpustakaan tersebut hendaknya juga harus disertai persiapan yang cukup matang oleh pihak perpustakaan sendiri. Proses pengenalan dilakukan dengan se baik mungkin agar rasa minat dan perhatian agar para santri tertarik.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan orientasi pengenalan perpustakaan bagi santri baru yaitu pertama mengenai cara pandang khususnya ketika menjelaskan sebuah materi agar tidak dengan paradigma lama akan tetapi lebih pada paradigma baru mengenai perpustakaan. Cara pandang kita seharusnya sudah saatnya luas beragam, perpustakaan bukan hanya diidentikkan dengan sekumpulan buku bertumpuk serta berkuat pada aturan-aturan harus diam, tidak boleh membawa makanan dan lain sebagainya, akan tetapi perpustakaan didalamnya sudah harus ada aktivitas berbagi (*knowledge sharing*) bahkan ada sebuah ruang untuk menciptakan suatu kreasi dari hasil pengetahuan Bersama (Rifqi, 2020). Kedua perlu dipersiapkan melalui metode-metode yang dapat menggugah minat para santri baru untuk tumbuh kesadaran minat baca serta menjadikan perpustakaan pesantren sebagai mitra belajar mereka sebagai akses informasi. Beberapa pengenalan yang perlu disampaikan dapat bersifat umum seperti pengenalan layanan, cara pemanfaatan layanan, pengenalan sumber informasi di perpustakaan dan cara akses sumber informasi tersebut dan lain sebagainya.

Upaya pengenalan perpustakaan pada masa awal santri baru ini dapat dikatakan merupakan suatu awal pijakan yang strategis dalam implementasi literasi informasi di pesantren. Hal ini dapat memberikan kesan dan menanamkan suatu pola pikir bagi kalangan santri bahwa perpustakaan itu ada dan memiliki suatu sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan. Sehingga kedepannya mereka sudah memiliki sedikit pemahaman mengenai apa itu perpustakaan.

2. Pelatihan Pemanfaatan Sumber Informasi Perpustakaan

Upaya pelatihan mengenai pemanfaatan sumber informasi dapat dikatakan merupakan kegiatan yang harus disusun sebaik mungkin dan terstruktur. Hal tersebut karena kegiatan pelatihan ini berkaitan dengan memberikan suatu pengetahuan

sekaligus kemampuan kepada para santri bagaimana cara mengakses sumber-sumber informasi dengan berbagai teknik. Sebagaimana diketahui dan dijelaskan pada pembahasan di atas, perkembangan pesantren era masyarakat informasi ini mulai mengembangkan penyelenggaraan sistem pendidikannya yang juga mengadopsi pendidikan formal dan modern. Dapat dilihat pada lembaga pesantren yang sudah besar PP Tebu Ireng Jombang, PP Darul Ulum, PP Lirboyo dan lain sebagainya. Mereka telah memiliki pendidikan dan kurikulum pesantren maju dengan berbagai sarana fasilitas didalamnya salah satunya perpustakaan. Namun disini perlu diupayakan kepada para santri sebagai komunitas pengguna perpustakaan diberikan suatu pendidikan literasi berupa kompetensi dalam penelusuran informasi, mengingat beragamnya informasi yang tersebar di era ini.

Pelatihan teknik-teknik penelusuran ini dapat dilakukan beberapa diantaranya seperti:

- a. Pengenalan bahan-bahan rujukan yang bersifat menunjang seperti kamus, ensiklopedi Islam, syarah dari kitab-kitab sebagai penjabar keterangan kitab kuning serta koleksi-koleksi umum yang berkaitan.
- b. Pengenalan dan cara akses katalog perpustakaan berbasis OPAC (*Open Access Catalogue*). Dalam hal ini para santri dapat dikenalkan suatu metode penelusuran seperti penggunaan operator boolean yang diantaranya seperti:

Tabel.2 Operator Boolean

Operator	Fungsi	Contoh
AND	Menggabungkan pencarian dengan dua kata kunci	Fikih AND Pendidikan
OR	Pencarian untuk duakata yang bersinonim	Fikih OR Hukum Islam
NOT	Pencarian dengan dua kata kunci dilakukan eksklusifitas dari salah satu kata kunci	Akhlak NOT Tasawuf

Sumber : Data diolah Peneliti (2021)

- c. Pengenalan teknik penelusuran melalui media internet seperti penggunaan sintaks penelusuran sebagai berikut:

Tabel.3 Sintaks Penelusuran Online

Sintaks/symbol	Fungsi	Contoh
" " (tanda kutip)	Menggabungkan beberapa kata menjadi satu frase	"Fikih Ibadah"
+ (plus)	Boolean AND	Tasawuf + "Pendekatan Teoritis"
- (minus)	Boolean NOT	Hadis -Nabawi
 	Boolean OR	Hadis Nabawi
Intitle:	Mencari website yang memiliki judul tertentu	Inurl:pendidikan
Intext:	Mencari website yang memiliki teks tertentu	Intext:Akhlak
Inurl:	Mencari website yang di alamatnya terdapat kata kunci tertentu	Inurl:Dakwah

Site:	Mencari sebuah informasi dari website atau domain tertentu	Education site:about.org
--------------	------------------------------------------------------------	-----------------------------

Sumber : Data diolah Peneliti (2021)

3. Mengintegrasikan Perpustakaan dengan Kurikulum Pesantren Melalui Pembelajaran Berbasis *e-Learning*

Implementasi dalam proses belajar mengajar sebagian besar bahkan keseluruhan apalagi kalau pesantren tersebut masih sangat murni dengan berbasis *salafiyah* metode pembelajaran yang dipergunakan adalah *wetonan (bandongan)*, sorongan, hafalan (*tahfidz*) dan *mudzakarah* (Mastuhu, 1994). Kurikulum yang diterapkan bukan seperti kurikulum yang banyak kita dengar layaknya kurikulum dalam pendidikan formal diantaranya KBK, KTSP dan lain sebagainya, akan tetapi kurikulum yang diterapkan adalah sistem kurikulum *munhaj*. Sistem *munhaj* dapat dikatakan merupakan sebagai suatu kurikulum dengan arahan pembelajaran tertentu, maka dengan diterapkannya kurikulum tersebut pada pesantren khususnya pesantren *salafiyah* penjabaran kurikulum bukan berdasar pada silabus tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan atau yang lebih populer disebut dengan kitab kuning.

Ma'sum (2009: 5) di jelaskan bahwa pada dasarnya istilah kitab kuning tersebut merupakan istilah yang disematkan pada kitab - kitab berbahasa Arab dan mengkaji masalah Islam, walaupun dicetak di atas kertas berwarna putihpun namanya tetap kitab kuning. Bruinessen (2012) juga melaporkan hasil penelitiannya, bahwa kitab kuning yang diajarkan di pesantren, apabila dihitung menurut statistiknya adalah sebagai berikut: (1) fiqih 20% (2) Aqidah, Ushul Aldin (doktrin) 17% (3) Tata bahasa Arab (nahwu, sorof, balaghoh) 12% (4) hadis 8% (5) Tasawuf, taekat (mistik) 7% (6) akhlaq (moral) 6% (7) koleksi doa, sihir Islam (doa dan wirid, mujarobat) 5%, Sejarah Nabi dan (qisas al anbiya, maulid, manaqib 6%). Sebagian besar kitab-kitab tersebut berasal dari timur tengah dengan tulisan berupa arab gundul. Dalam penerapannya para kyai dan ustadz memberikan suatu pengajian yang biasa disebut dengan istilah *diniyah* dengan memaknai kitab yang diikuti dengan para santri serta diberikan penjelasan secara mendalam tentang isi kitab tersebut.

Dapat dikatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal, dalam penyelenggaraannya memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pendidikan lainnya. yaitu secara garis besar kitab kuning menjadi sebuah materi pokok yang selalu diajarkan dalam pembelajaran pesantren. Intergasi pembelajaran kitab dan perpustakaan dapat dapat dilakukan dengan sebagai berikut:

Tabel.4 Kegiatan Pembelajaran Pesantren di Perpustakaan

No.	Jenis Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
1.	Nambal Kitab	Kegiatan bagi para santri yang masih belajar memaknai kitab serta bagi mereka yang tertinggal ketika dikelas sewaktu ustdz atau kyai memberikan pemaknaan dalam pengkajian kitab kuning.
2.	Belajar baca kitab	Sebagai latihan membaca kitab secara bersama-sama beserta maknanya.

3.	Pendidikan ketrampilan dan kesenian	Kegiatan sebagai pengembangan kompetensi santri berupa kegiatan sen baca al-qur'an (qiraah), bermain banjari serta shalawat dan lain sebagainya.
4.	Kegiatan tambahan	Kegiatan yang bersifat fleksibel bagi para santri seperti melakukan diskusi <i>sharing knoeledge</i> , hafalan bersama dan sebagainya dan juga termasuk pembelajaran sebagai sarana pengembangan khasanah ilmu pengetahuan.

Data diolah Peneliti (2021)

Berkaitan dengan beberapa kegiatan yang dilakukan, perpustakaan dalam hal ini dapat berkerjasama dengan para jajaran pengururs ustadz dan kyai agar nantinya tercipta suatu layanan perpustakaan yang terintegrasi dengan sistem pembelajaran pesantren. Dalam hal ini penekanan terletak pada kegiatan belajar mengajar, dan penggunaan beberapa media penunjang sangatlah diperlukan. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, kegiatan belajar mengajar tidak hanya fokus pada media cetak dengan berbasis konvensional namun juga melalui media *digital*. Perpustakaan dalam hal ini juga dapat memfasilitasi dengan menyelenggarakan pembelajaran dengan berbasis *online* atau *e-learning*. Mudlofir & Rusydiyah (2016) mengemukakan bahwa konsep pembelajaran *online* atau *e-learning* merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan media elektronik sebagai media pembelajaran.

Beberapa sarana dan prasarana yang dapat digunakan sebagai sarana fasilitas kegiatan belajar mengajar yang terintegrasi antara perpustakaan dan pesantren antara lain:

a. *Al-Maktabah Al-Syamilah*

Berkaitan dengan sistem pembelajaran pokok yaitu kitab kuning perpustakaan seiring dengan perkembangan teknologi informasi juga dapat memfasilitasi baik para komunitas penggunaannya baik para ustadz, dengan menyediakan dan menyelenggarakan sistem pengkajian kitab kuning yang bukan hanya saja dalam versi cetak namun juga dalam versi *digital* salah satunya melalui sarana *Al-Maktabah Al-Syamilah*. Ribuan koleksi kitab kuning dapat terkumpul dalam *software* tersebut yang mudah dikelola, praktis, biaya murah, informasi dalam setiap kitab sangat mudah diakses dengan fasilitas *search*.



Gambar.1
Halaman Utama *al-Maktabah al-Syamilah*

Pada gambar.1 terlihat menu utama atau tampilan awal dari *software al-Maktabah al-Syamilah*. Fasilitas penelusuran kitab dapat dilakukan pada menu yang bergambar kitab di sebelah pojok kanan atas. Tombol bergambar buku tersebut jika di klik otomatis akan muncul tampilan layar daftar kitab yang tersedia. Adanya fasilitas ini spara santri maupun ustadz dapat termudahkan serta secara efisien dalam melakukan penelusuran informasi dalam kitab-kitab tersebut.

b. Al-Qur'an Digital

Al-Qur'an digital merupakan program yang berisi mengenai Al-Qur'an dan terjemahannya. Fitur program juga disediakan menu-menu dalam mencari topik yang diinginkan. Dealam penerapannya para santri tidak perlu membawa Al-Qur'an, namun cukup dengan sarana komputer untuk dapat mengaksesnya.

c. Web Islami

Perkembangan dunia internet juga telah membuat banyak situs-situs bermunculan, salah satunya adalah beberapa *website* yang berisikan informasi-informasi pengetahuan ke-Islaman. Namun perlu diperhatikan dalam hal ini harus ada seleksi pemilihan terlebih dahulu mana situs-situs yang sesuai dan layak untuk di akses oleh para santri. *Web site* disini dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi mereka sebagai pengembangan khasanah pengetahuan.

d. Program Waris

Masalah kajian ilmu waris sebenarnya merupakan ranah dalam konteks ilmu fikih, yaitu masalah fikih *muamalah*. Adanya perkembangan teknologi metode-metode perhitungan daan masalah keilmuan mengenai hukum waris dapat dilakukan dengan bantuan aplikasi. Nantinya para santri perlu dibombing dalam praktek penggunaannya sebagai contoh implementasi perhitungan harta warisan berdasarkan hukum fikih, yang tentunya juga melalui binbingan pustakawan serta para ustadz.

e. Aplikasi Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa pengantar yang merupakan kunci agar dapat membaca kitab kuining adalah bahasa Arab. Program aplikasi *talk show Arabic* merupakan sarana fasilitas yang daopat digunakan sebagai pembelajaran interaktif dengan 40 bahasa terjemahan yang

sangat memudahkan para santri untuk dapat memahami kosa kata dalam bahasa Arab. Bahkan adapula seiring dengan perkembangan teknologi informasi beberapa aplikasi yang menawarkan *learn to speak Arabic*, dimana para santri nantinya juga dapat berbicara dan membaca teks serta kemudian dicetak apakah intonasi, dialek (*lahjah*) yang diucapkan sudah benar dan sesuai.

Secara keseluruhan dapat dikatakan implementasi dari literasi informasi di pesantren harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan lembaga pendidikan yang menaungi. Adanya suatu program literasi tersebut nantinya diharapkan bagi lingkungan pesantren para santri dapat memiliki ketampilan-ketrampilan dasar yang kitannya dengan pemanfaatan sumber-sumber informasi. Sehingga nanti lulusan pesantren selain unggul dalam bidang keagamaan juga memiliki kompetensi berupa melek informasi dengan mampu memanfaatkan sumber-sumber informasi yang ada untuk pengembangan diri maupun hal-hal yang dapat

SIMPULAN

Literasi informasi dalam konteks sistem pembelajaran didunia pesantren merupakan bagian yang penting sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi serta tumbuh kembangnya masyarakat informasi. Perpustakaan pesantren hadir sebagai pusat sumber informasi memainkan peran sentral sebagai agen dari literasi informasi khususnya dalam membangun kompetensi literasi berupa *information skills* dikalangan para santri. Beberapa kegiatan bersifat inovasi yang dapat diterapkan antara lain orientasi pengenalan perpustakaan bagi santri baru, pelatihan pemanfaatan sumber informasi perpustakaan, mengintegrasikan perpustakaan dengan kurikulum pesantren melalui pembelajaran dengan berbasis *e-learning*. Melalui beberapa kegiatan yang diterapkan tersebut para santri ketika lulus dan terjun dalam masyarakat tidak hanya unggul di bidang agama saja, melainkan memiliki kompetensi berupa kemampuan literasi informasi/ melek informasi sehingga dapat bersaing ditengah perkembangan zaman di era masyarakat informasi dan kemajuan akan teknologi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Mastuhu. (1994). *Dinamika Pendidikan Pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS.
- Soebahar, Abd. Halim. (2013). *Modernisasi Pesantren: studi ytansformasi kepemimpinan kyai dalam sistem pendidikan pesantren*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Bruinessen, Martin Van. (2012). *Kitab Kuning: pesantren dan tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Sugihartati, Rahma. (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mudlofir, Ali & Rusydiyah, Evi Fatimatur. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif: dari teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>, diakses pada 28 Maret 2021
- Ma'sum, Ali dkk. (2009). *Pengembangan Virtual Library Untuk Kitab Kuning dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pondok Pesantren di Jawa Timur: laporan penelitian bersaing tahun anggaran*. Malang: Lemlit UM. (Online) <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2013/12/penelitian-pengembangan-virtual-library-utk-kitab-kuning.pdf>, diakses pada 28 Maret 2021.
- Rifqi, A. N. (2020). Mendekonstruksi Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Vokasi Berbasis Makerspace Model Melalui Perspektif Teori Sosial Postmodern Jacques Derrida. *LibTech: Library And Information Science Journal*, 1(1), 1–11. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/libtech/article/view/10035>, diakses pada 26 Maret 2021.
- Sugihartati, Rahma. (2010). Generasi Virtual: Gaya Hidup dan Dampak Sosialnya. *PALIMSEST; Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 1 (2): 103-112.
- Rodliyah, Ummi. (2012). Literasi Informasi dan Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan SDM. *PUSTAKALOKA: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 4 (1):48-60. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/view/836/643>, diakses pada 28 Maret 2021.
- Hoyer, Jennifer. (2011). Information is Social: information literacy in context. *Reference Services Review*, 1 (39): 10-23. (Online) <http://www.emeraldinsight.com/doi/pdfplus/10.1108/00907321111108088>, diakses 3 Maret 2021.
- Hasibuan, M. Said. Ajo. (5 Agustus 2014). Pengguna Internet di Indonesia Capai 82 Juta. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita_satker